

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku seksual pranikah yang terjadi pada mahasiswi anak TKI ini seluruhnya berawal dari pacaran yang mereka jalani sejak SMP/SMA, dan sebagian sejak awal masuk kuliah. Mereka pacaran dengan alasan bermacam-macam mulai dari sekedar mencari teman dekat karena ingin merasakan yang namanya cinta, atau sebagai penyemangat dalam belajar, sampai pada membangun komitmen bersama untuk saling menyayangi dan mencintai.

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan subjek pun bervariasi, berawal dari berpegangan tangan, bergandengan/berangkulan, ciuman, dan berpelukan, bahkan ada yang sampai pada tahap *intercourse* (berhubungan seksual). Pacaran menjadi salah satu sebab subjek melakukan perilaku seksual pranikah.

Dari 10 mahasiswi anak TKI yang berperilaku seksual pranikah, 9 diantaranya sudah melakukan hubungan seksual. Hal ini dilakukan berawal dari pacaran, yang merupakan suatu proses alami yang dilalui remaja ketika beranjak

dewasa untuk mencari seorang teman akrab, membangun kedekatan emosi, serta proses pendewasaan kepribadian. Di mana selama berpacaran, mahasiswi akan mencapai suatu perasaan aman (*feelings of security*) dengan pasangannya, ini dapat menimbulkan keintiman seksual pada diri mereka, dan mereka merasa puas/bersyukur karena nafsu seksualnya bisa tersalurkan, meskipun di satu sisi juga muncul rasa bersalah/penyesalan.

2. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah pada subjek, antara lain kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah, lemahnya religiusitas dan kontrol diri, adanya dukungan dari teman sebaya, kehidupan sosial yang serba hedonis dan pergaulan bebas, serta minimnya pengawasan dan keteladanan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, di antara faktor-faktor tersebut yang paling besar pengaruhnya adalah faktor keluarga. Hampir seluruhnya mereka berasal dari keluarga yang penuh konflik dan perpecahan (*broken*). Hal ini disebabkan kurangnya intensitas komunikasi di antara kedua belah pihak, yang karena kesibukan orang tua atau orang tua menjadi TKI di luar negeri sehingga tidak ada kontrol dan pengawasan terhadap subjek. Kondisi orang tua yang menjadi TKI membuat subjek kehilangan kebutuhan akan kasih sayang dan kenyamanan dari keluarga. Secara

psikologis kondisi ini bertentangan dengan kodrat manusia sebagai makhluk berkebutuhan sebagaimana dikatakan Maslow, bahwa manusia membutuhkan cinta, kasih sayang, dan kenyamanan. Hal ini yang kemudian membuat subjek mencari pemenuhan kebutuhan tersebut kepada orang lain yang bisa dijadikan sebagai tempat curahan hati dari segala persoalan hidup yang tengah dihadapi.

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama menjadi sumber emosional dan kognitif bagi subjek untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosialnya. Hal ini akan mempengaruhi perilaku subjek, yang menurut Bandura dalam teori kognitif social tentang “*determinisme resiprokal*” bahwa ada dua hal penting yang sangat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu pembelajaran sosial (*modelling*) dan regulasi diri. Artinya, hubungan timbal balik keberfungsian keluarga ini dapat mempengaruhi perilaku subjek, dan perilaku subjek mempengaruhi keberfungsian keluarga berdasar regulasi dirinya.

3. Dampak perilaku seksual pranikah yang dialami subyek, antara lain adalah:
 - a) dampak psikologis, yaitu munculnya perasaan bersalah, hilangnya harga diri karena kehilangan keperawanan, perasaan sedih, menyesal, takut, cemas, rendah diri, bahkan perasaan marah dan depresi ketika pacar tidak mau bertanggung jawab;

- b) dampak fisiologis, kekhawatiran akan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, dan memicu subjek untuk melakukan aborsi karena menanggung malu dan takut dengan orang tua, dan tidak siap jika harus dikeluarkan dari kampus;
- c) dampak sosial, yaitu terganggunya aktivitas kuliah (jika ketahuan hamil bakal terancam putus kuliah), berakibat pada terjadinya ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, pasti akan dicemooh teman-teman, dibully dan dikucilkan oleh masyarakat.

Kondisi ini menurut Howart Becker dalam teori penjurukan (*labelling theory*), bahwa pelabelan akan mempengaruhi identitas diri, bila diidentifikasi sebagai pelaku kejahatan yang sudah pasti jahat. Keadaan ini membuat orang yang dijuluki tersebut menjadi tidak nyaman. Bahkan yang paling membuat subjek tidak nyaman adalah ketika sudah dikucilkan dari teman-teman, bahkan jika sampai diusir dan dikeluarkan dari komunitas masyarakat (kampus);

- d) dampak fisik, jika terjadi kehamilan di luar nikah, mereka mengalami kesulitan saat proses persalinan karena tidak pernah memeriksakan kehamilannya; atau terjadinya perdarahan atas percobaan aborsi karena

pacar tidak mau bertanggungjawab atas kehamilan yang sudah terjadi, ini tentu saja sangat membahayakan karena bisa berakibat pada kematian.

4. Upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku seksual pranikah bisa dilakukan dengan cara:
 - a) Melalui jalur psikologis, menggunakan 3 pendekatan yaitu: (1) dengan pendekatan kognitif keperilaku. Subjek dibantu untuk menyadari dirinya dengan sesungguhnya serta dimotivasi untuk mengendalikan reaksi emosional melalui terapi *cognitif behavior* yang sering disingkat dengan CBT, bertujuan untuk mengubah proses pola pikir serta perilaku menjadi lebih baik; (2) pendekatan psikoanalisis, upaya merekonstruksi subjek melalui keteladanan dari lingkungan agar terbentuk kepribadian yang baik. Dosen senantiasa memberikan contoh keteladanan untuk bertindak disiplin dalam beberapa hal, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata maupun dalam berbagai sikap, termasuk kejujuran; (3) pendekatan fenomenologis, dilakukan dengan cara membantu subjek menyadari keberadaan dirinya sebagai mahasiswa yang tugas utamanya adalah belajar, sehingga subjek mampu mewujudkan kongruensi diri dan aktualisasi diri.
 - b) Melalui jalur agama, dilakukan dengan 5 pendekatan antara lain: (1) membaca dan memahami alquran, alquran

sebagai terapi pertama dan utama menjadi benteng bagi subjek untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah; (2)shalat, rata-rata subjek memilih shalat sebagai alternatif untuk menghindarkan diri dari perilaku seksual pranikah. Sebab shalat dapat menimbulkan kesadaran diri dan dapat menjadi kontrol bagi seseorang dalam mengendalikan nafsu dan perilaku negatif; (3)bergaul dengan orang saleh (mencari teman yang baik). Subjek membutuhkan seseorang atau kelompok teman sebaya yang bisa memberikan nasihat, saling mengingatkan dalam berperilaku terutama dalam berpacaran agar tidak melebihi batas norma dan etika. Subjek diarahkan melakukan *sharing* dengan kelompok PIK-R (Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi), yang dapat membawa pengaruh positif dalam pencegahan perilaku seksual pranikah; (4)melakukan puasa, puasa sebagai salah satu bentuk ibadah bisa berfungsi sebagai psikoterapi karena adanya unsur pengendalian diri, subjek mampu meningkatkan kesadarannya bahwa dalam dirinya terdapat dorongan nafsu yang harus dikendalikan; (5)dzikir (memperbanyak doa). Doa menjadi sarana psikoterapi, dapat membantu seseorang mencapai kesehatan psikologis, ketenangan jiwa, mereduksi ketegangan, dan memodifikasi perilaku. Melakukan dzikir sama halnya dengan relaksasi, sebuah bentuk

terapi yang mengantarkan subjek bagaimana mereka tidak mengalami ketegangan seksual. Dengan berdzikir dan berdoa yang dilakukan secara berulang setiap hari akan memberikan pengkondisian terhadap perilaku subjek, sehingga bisa mencegah dan menanggulangi terjadinya perilaku seksual pranikah.

B. Saran.

1. Bagi subjek yang aktif melakukan hubungan seksual dan sudah siap secara psikologis, biologis, dan sosial, disarankan sebaiknya segera mengikatkan hubungannya dalam sebuah ikatan pernikahan yang sah supaya tidak dihantui oleh rasa bersalah dan dosa (meminjam istilahnya M. Fauzil Adzim: menikah dulu, berumah tangga kemudian). Bagi subjek yang tidak melakukan hubungan seksual pranikah, disarankan agar mengupayakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik, dan meningkatkan kontrol diri agar bisa menghindari perilaku yang mengarah pada terjadinya hubungan seksual pranikah.
2. Bagi orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai dan moral yang baik kepada anak dan memberikan pendidikan seksual sejak dini, memberikan informasi yang benar mengenai seksualitas, memperhatikan tumbuh kembang

anak, dan mengupayakan menjalin komunikasi yang efektif, melakukan kontrol dan pengawasan terhadap anak, serta memberikan keteladanan kepada anak-anaknya terutama yang sudah beranjak remaja ataupun sudah memasuki usia dewasa.

3. Bagi institusi hendaknya meningkatkan kedisiplinan dalam proses belajar-mengajar dan mempersempit waktu kosong mahasiswa, sehingga tidak ada waktu luang bagi mereka untuk melakukan aktivitas negatif di luar kampus atau di tempat-tempat tongkrongan yang memungkinkan mereka berbuat negatif (maksiat).
4. Bagi pemerintah seyogyanya tidak mempermudah dan tidak memberikan peluang bagi anak dan remaja dalam mengakses informasi pornografi (termasuk tidak membagikan kondom secara gratis), membatasi izin kos-kosan yang tidak bertuan, dan memberikan sanksi yang tegas bagi pelaku seksual pranikah (menegakkan dan memberlakukan Undang-Undang tentang perilaku perzinaan), sehingga para remaja bisa lebih berhati-hati dalam berpacaran dan tidak terjerumus pada hubungan seksual pranikah.